ANALISIS PENOKOHAN NOVEL *AKU MASENJA* HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BASAHA INDONESIA DI SMA

SKRIPSI

Oleh
MA'RIFAH
NIM: 15110022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PENOKOHAN NOVEL *AKU MASENJA* HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BASAHA INDONESIA DI SMA

Oleh
MA'RIFAH
NIM: 15110022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Dra. Fathia Rosyida, M.Pd. NIDN: 00-0407-5701	(.....)
Sekretaris	: Abdul Ghoni Asror, M.Pd. NIDN: 07-0411-8901	(.....)
Angota	: 1. Drs. Syahrul Udin, M.Pd. NIDN: 07-0104-6103	(.....)
	2. Nur Alfin Hidayati, M.Pd. NIDN: 07-2809-8702	(.....)
	3. Sutrimah, M.Pd. NIDN: 07-2903-8801	(.....)

Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN: 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh kegiatan kreativitas seorang sastrawan. Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia. Karya sastra dapat berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia dan dengan Tuhannya.

Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasaan pengarang terhadap kenyataan kehidupan,dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semuanya itu. Selain itu sastra juga dapat diartikan sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaanya dengan bahasa sebagai medianya (Winarni, 2009:7). Sastra dianggap sebagai karya yang berpusat pada moral manusia (humanitat), yang di satu sisi terkait dengan sejarah dan pada sisi lain pada filsafat.

Menurut Winarni (2009:83) karya sastra merupakan artefak, tidak mempunyai makna kalau tidak ditafsirkan atau diberi makna pembaca meskipun di dalamnya ada kemungkinan untuk bermakna. Karya sastra mempunyai hakikat sendiri dan juga merupakan pusat pengkajian kesusastraan, maka orientasi objektif sama sekali tidak boleh di tinggalkan dalam

konkretisasi sastra. Oleh karena itu, penafsiran atau interpretasi objektif dengan analisis struktur dalamnya *(inner structure)* tidak dapat di tinggalkan.

Membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan, karya sastra juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran, karena karya sastra itu pun mengandungajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia**.**

Karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman bagi pembaca Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2010:3) mengatakan bahwa sastra memberikan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan**.** Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya suspense, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat emosinya sehingga ikut larut dalam cerita, dan kesemuanya itu dikemas dalam bahasa yang menarik.

Meskipun sebuah karya imajinatif, karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri merupakan kejadian yang nyata dalam kehidupan social dan kultural (*social and cultural facts*). Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Persoalan atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat akan terjadi sepanjang masa. Artinya terjadi pada masyarakat yang berbeda-beda menurut zaman. Bukan hanya sekarang, melainkan terjadi pada setiap zaman. Persoalan itu juga akan mempengaruhi kreativitas pemikiran seorang pencipta karya sastra, sehingga

memungkinkan muncul konflik atau ketegangan batin tersebut dalam bentuk karya sastra.

Luxemburg (2007:23) memaparkan bahwa sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Selain itu, sastra juga menggambarkan suatu kebudayaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang diangkat untuk menjadi ciri yang ditonjolkan dalam karya tersebut. seorang mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, selain itu pengarang juga mengajak pembaca untuk ikut memecahkan persoalan kehidupan. Karya satra tercipta karena adanya keinginan dari pengarang dalam mengungkapkan kreativitasnya yang dituangkan melalui pola berpikir, ide, gagasan, pesan dan prinsip yang berasal dari imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaianya.

Pencipta sastra merupakan warga masyarakat yang dengan sengaja atau tidak sengaja mencurahkan masalah kehidupan manusia dan masyarakat sebagai objek yang dituangkan sebuah karya sastra. Karya sastra juga dipengaruhi oleh letak geografis, adat istiadat yang menjadi objek kajian dan biasanya disesuaikan dengan zaman yang ada.

Dalam kesusastraan dikenal berbagai macam jenis sastra (*genre*). Sejak plato dan Aritoteles membagi karya sastra menjadi tiga kategori yakni puisi, prosa dan drama. Nurgiyantoro (2010:1**)** dunia kesustraan mengenal prosa (*prose*) salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*)

atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam cerita (Sugihastuti dan Suharto, 2002:50). Tokoh cerita sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, yang dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi penalaran dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Sugihastuti dan Suharto, 2002:50).

Watak atau karakter yang diperankan oleh tokoh tersebut hanyalah rekaan yang diciptakan pengarang, namun tanpa disengaja watak tersebut biasanya hampir sama dengan watak dalam kehidupan yang nyata. Kesamaan watak itu dapat membuat para pembaca lebih mudah memahami jalannya sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Sugihastuti dan **S**uharto, 2002:50).

Novel merupakan sebuah totalitas atau buku bacaan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian,unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur pembangunan sebuah novel maupun karya sastra secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur inilah yang

membuat novel terwujud. Unsur yang dimaksud adalah tema, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu. Unsur yang dimaksud adalah psikologi pengarang, biografi, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165) yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh- tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya dari pada "tokoh " dan " perwatakan". Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Akhirnya sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah tokoh menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditapsirkan pembaca, lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh.

Novel *Aku Masenja* bercerita tentang pengabdian dan perjuangan seorang guru muda bernama Rona Masenja. Masenja memang tergolong baru bergelut dalam dunia pendidikan. Pengalamannya menjadi guru SMP yang terletak di daerah perkebunan kelapa sawit di Padang Jaya - Bengkulu Utara merupakan pengalaman pertama kalinya mengajar. Ia mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya dari dunia perkuliahan kepada siswanya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Ia sadar bahwa menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa dan merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Masenja tahu bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar, melainkan juga

mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan dan membina siswa agar selain menjadi orang yang pandai dalam berilmu, kelak siswanya juga menjadi orang yang mempunyai etika dan adab yang baik dalam menjalani kehidupan di dalam lingkungan masyarakat.

Masenja merupakan seorang guru yang berpengetahuan luas. Saat kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Matematika ia menjadi mahasiswa lulusan terbaik. Selain itu, di tengah permasalahan sulitnya mencari pekerjaan, Masennja justru lolos tes masuk pegawai negeri dengan mudah dan lulus murni tanpa kolusi, korupsi, dan nepotisme. Begitu pula saat mulai menjadi guru, meskipun tergolong guru baru ia dipercaya untuk menjadi wali kelas dan namanya mulai menjadi perhatian bagi guru lain terutama kepala sekolah karena kegigihan dan keberaniannya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menimpa anak didiknya.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswanya, Masenja berusaha sebaik mungkin bersikap adil, tegas, dan bertanggung jawab. Terbukti saat peristiwa pencurian baju yang dilakukan oleh siswanya yang bernama Bunga Malasari, Masenja selaku wali kelas berusaha menyelesaikan persoalan ini dengan caranya sendiri secara tegas. Ia yakin bahwa cara yang ia lakukan adalah cara yang tepat, meskipun banyak guru yang tidak sependapat denganya. Semangatnya untuk berjuang menjadi sosok pendidik yang berkarakter tidak pernah goyah dan keteguhan hatinya tetap kuat untuk terus mendidik moral siswa dari perbuatan yang melanggar norma.

Namun, beberapa bulan setelah selnesai masa prajabatan, Masenja mendapat surat pindah. Ia dimutasi ke sebuah sekolah di Lais. Ia tak tahu kenapa secepat itu harus pergi meninggalkan sekolah yang sangat ia cintai. Padahal berada di daerah perkebunan dan mengajar di sana telah membuatnya merasa seperti pertama kali jatuh cinta. Ya, jatuh cinta kepada sekolah yang pertama kali mengajarkan arti menjadi guru sesungguhnya, terutama cintanya pada keindahan tanah perkebunan serta udara segar yang senantiasa menyejukkan hatinya. Masenja begitu berat harus meninggalkan sekolah ini. Namun, ini adalah perintah dari atasan dan sebagai pegawai negeri ia harus siap ditempatkan dimana saja. Meskipun tak ingin, Masenja akhirnya meninggalkan sekolah dan perkebunan kelapa sawit yang telah mengajarkan banyak hal kepada dirinya.

Penulis novel ini yang berjudul *aku masenja* adalah Rumasi Pasaribu menyelesaikan pendidikan terakhir di FKIP jurusan eberhasil san pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Bengkulu. Saat ini tercatat sebagai guru di SMPN 16 kota Bengkulu. Cerpennya dapat dijumpai di antologi cerpen FLP (Forum Lingkar Pena) Bengkulu terjudul *Sebait Kisah bengkulu,* antologi bersama Uda Agus-Ubud Writers dan Readers Festival berjudul pukul 6. Penulis pernah menjadi pemenang I lomba menulis novel Teks Bahan Ajar yang dibedakan kantor Bahan Provensi Bengkulu dan Juara III lomba menulis cerpen KAMB (Komunitas ayo menulis bengkulu). Tahun 2015, mendapat Anugerah sastra Pemuda dari Lengkap Seni Kedai Proses Provinsi Bengkulu.

Pembahasan dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia SMA, terutama kelas XII pada semester pertama. Hal ini berkaitan dengan pembahasan karya sastra novel yang terdapat pada kurikulum,

yaitu pada kompetensi dasar tentang menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembaca penggalan novel dengan indikator menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman. Kompetensi dasar di atas berkaitan dengan pembahasan pada penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada novel *Aku Masenja* karya Rumansi Pasaribu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengkaji Novel *Aku Masenja* dengan judul "Analisis Penokohan *Novel Aku Masenja* serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, makadapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut .

1. Bagaimanakah penokohan Novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu?
2. Bagaimanakah Novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu hubunganya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penokohan dalam Novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan Novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberi sumbangan bagi penelitian sastra khususnya dalam pengkajian novel sebagai salah satu genre sastra.
   b. Menambah wawasan tentang pengkajian penokohan khususnya novelyang nantinya dapat diterapkan atau menjadi refrensi untuk meneliti dan mengkaji novel yang lain.
   c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang karya sastra.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru ; hasil penelitian ini mendeskripsikan penokohan dalam novel *Aku Masenja* karya Rumansi Pasaribu Guru dapat mengajarkan tentang penokohan tersebut dapat dijadikan teladan bagi siswa dan para siswa mengetahui watak tokoh yang ada dalam novel.
   b. Bagi Siswa ; dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami pembelajaran sastra di sekolah. Siswa mempraktekkan pembelajaran sastra dalam kehidupan dunia yang nyata sebagai cerminan karakter dengan mempelajaran penokohan dalam sebuah novel.
   c. Bagi pembaca ; Membantu pembaca atau penikmat sastra dalam menginterpretasikan novel *Aku Masenja* karya Rumansi Pasaribu sehingga pemaknaan terhadap karya sastra akan lebih terarah.

d. Bagi peneliti yang lain ; hasil peneliti ini diharapkan dapat memberi insprasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Definisi Operasional

1. Nurgiyantoro (2010:3) mengatakan bahwa sastra memberikan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman.
2. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Istilah novel berasal dari kata *novella* yang berasal asal dari italia Abram (Nurgiyantoro, 2010:9)
3. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165)
4. Tohoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan Abras (dalam Nurgiyantoro, 2010:165)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novines* yang berarti "baru" (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah 35 x 10 = 350 buah (Tarigan, 2011:168).

Novel dalam bahasa itali *novella* yang secara hafiah berarti, *sebuah barang baru yang kecil.* Kemudian, kata tersebut diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib (Surastina, 2018:112).

Nurgiyantoro (2010:13) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai

unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167) mengatakan bahwa novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, phengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2010:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer :

a. Novel serius

Nurgiyantoro (2010:18) mengkapkan bawah dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan mernungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang ditemukakan. Novel serius sanggup memberi segala sesuatu yang serta disebut makna sastra. Novel ini bertujuan untuk memeri kepada pembaca meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

b. Novel populer

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam (Nurgiyantoro, 2010:18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serta kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali pengalaman-pengalaman. Sehingga merasa terhubur karena seorang telah menceritakan pengalamannya dan

bukan penafsiran tentang emosi. Oleh karena itu sastra popouler yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidenfikasikan dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

B. Unsur Intrinsik Novel

Sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, karena di samping juga dikatakan menampilkandunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas, salah satu pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton dan Chapman (Nurgiyantoro, 2010:23).

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, di samping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel dan karya sastra padaumumnya.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilahyangmembuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:23).

Pembagian unsur intrinsik struktural karya sastra yang tergolong tradisional adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi, sebuah pembagian dikhotomis yang sebenarnya diterima orang dengan agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barang kali agak kasar, namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal itu disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi karena

keduanya saling berkaitan. Bahkan, tidak mungkin rasanya membicarakan dan menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur yang lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pemplotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam teks fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi: teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal, pembicaraan unsur plot (pemplotan) dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, pembedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoretis di samping terlihat untuk menyederhanakan masalah (Nurgiyantoro, 2010:24-25).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra dan mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra.

C. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah- istilah tersebut, sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai

jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sudjiman (dalam Budianta, 2002:86) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam (Nurgiyantoro, 2010:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan memiliki keterkaitan dalam sebuah cerita yakni keberadaan tokoh atau jenis tokoh dapat menentukan penokohan atau perwatakan pada masing-masing tokoh pada sebuah cerita tersebut.

Tokoh cerita *(character)*, sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldie (dalam Nurgiyantoro, 2010:166) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan *(characterization)* adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwacerita sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Secara lebih rinci tentang beberapa jenis tokoh menurut Nurgiyantoro (2010:176) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Ketika membaca sebuah novel, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang hadir di dalamnya. Akan tetapi dalam kaitannya dalam sebuah cerita masing-masing tokoh memiliki peran yang tak sama. Dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal.

Nurgiyantoro (2010:176) mengembukakan bawah tokoh utama adalah tokoh yang di utamakan penceritanya hanya mungkin terjadi jika pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenal kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang di utamakan menceritakan dalam sebuah novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendamping dan sering diabaikan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat peran tokoh-tokoh dalam pengembangkan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan dari secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Menurut Nurgiyantoro (2010:178) mengemukan bahwa Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma niali-nilai yang ideal bagi kita membaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konfilik dan kegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebabkan terjadi konflik disebut tokoh antagonis, penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, *antagonistic force* Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:179) Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam pratagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah atau paling tidak orang bisa terbeda pendapat. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukan vasinya

itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dan pembaca (Nurgiyantoro, 2010:180)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban peran baik dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mengemban peran buruk dan jahat dalam sebuah cerita.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Pembedaan tersebuat berasal dari forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Pembedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks atau bulat Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:181) tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Hampir semua buku sastra yang membicarakan penokohan, tak pernah lupa menyebut pembedaan itu, baik secara langsung menyabut nama forster maupun tidak.

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah bentuknya hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diuangkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberi efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar sebuah biasa, atau yang *stereotip,* memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:182)

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Tokoh bulat bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat juga menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:183).

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah bentuknya hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja sedangkan toko bulat adalah tokoh yang kompleks dengan berbagai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis, tak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan)

peristiwa dan plot yang dikisahkan Nurgiyantoro (2010:188). Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik ingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Tokoh statis adalah tokoh yang sederhana, datar, karena tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Tokoh statis hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal ini disebabkann adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan dapat terungkapkan berbagai sisi kejiwaannya.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh cerita yang tidak mengalami perubahan sifat dan watak dalam cerita, sedangkan tokoh perkembangan adalah tokoh yang mengalami perubahan sifat dan watak dalam cerita.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan percerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:190). Tokoh tipikal merupakan pencerminan, penggambaran, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh tipikal dalam sebuah novel

mungkin hanya seorang atau beberapa orang saja, misalnya tokoh utama ataupun tokoh tambahan.

Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak terpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkan sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunianyata.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya sedangkan tokoh netral cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

D. Relenvansi Tokoh

Berbedan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrap, simpati, empati benci, antisipasi, atau berbagai reksi afektif lainnya. Pembaca tak jarang mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang di berinya rasa sempati dan empati. Tokoh yang diperlukan demikian oleh pembaca, apakah berarti ia relavan?

Ada beberapa bentuk relevan seorang tokoh cerita. Seorang tokoh cerita, yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata.,

apalagi sampai dipuja dan digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevan (Kenny dalam Nurgiyantoro 1966: 27)

Nurgiyantoro (2010: 175) mengatakan bahwa salah satu bentuk kerelevansian tokoh sering di hubungan dengan keseperti hidupan, seorang tokoh cerita di anggap relefan bagi pembaca, kita dan atau relevan dengan pengalaman kehidupan kita, jika ia seperti kita, atau orang lain yang kita ketahui. Kita sering mengarapkan tokoh yang demikian. Namun , sebenernya hal itu tak saja berarti membatasi kreativatas imajinasi pengarang, juga melupakan fungsi tokoh sebagai salah satu elemen fiksi. Pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman kehidupan sendiri dan mungkin pembaca.

Jika dengan kriteria keseperti hidupan pengalaman tokoh cerita dengan pengalaman kehidupan kita dianggap sebagai bentuk relevansi, bagaimanakah halnya dengan tokoh-tokoh yang aneh, yang lain dari yang lain? Apakah mereka tidak relevan?

Di dunia ini memang tidak banyak, atau bahkan sedikit kemungkinannya ada orang yang aneh atau lain dari pada yang lain. Namun, hal yang sedikit itu bukan berarti tidak ada, walau hanya kecil kemungkinannya. Bahkan, sebenernya mungkin ada sisi-sisi tertentu dari kehidupan tokoh-tokoh aneh tersebut yang juga terdapat dalam dari kita walau mungkin kita sendiri tak menyadarinya. Jika kita merasakan keadaan itu dalam pengalaman diri kita, hal itu berarti ada relevansi pada tokoh tersebut. Hal inilah yang merupakan bentuk relevensi yang kedua Kenny dalam Nurgiyantoro (2010: 175)

Akhirnya, relevan tokoh dan penokohan harus dilihat dalam kitanya dengan berbagai unsur yang lain dan peranannya dalam cerita secara keseluruhan Nurgiyantoro (2010: 176)

E. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh sebagaimana dikemukakan di atas, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Meraka memerlukan sarana yang mungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan arsistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukisan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan Nurgiyantoro (2010: 194) menyimpulkan bahwa kedua hal tersebut sebagai halnya kaitan antar berbagai elemen fiksi, saling mendukung dan melengkapi, kegagalan yang satu juga berarti kegagalan yang lain.

F. Teknik Ekspositori

Teknik Ekspositori atau yang juga akrab di sebut sebagai teknik analitis menurut Nurgiyantoro (2010: 195) adalah teknik pelukis tokoh yang cerita di lakukan memberi deskripsi, uraian, penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan di hadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung di sertai deskipsi kediriannya, yang

mungkin berupa sikap, sifat, watak dan tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Teknik pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori atau analitis bersifat sederhana dan cenderung ekonomi Nurgiyantoro (2010: 196). Hal inilah yang merupakan kelebihan teknik analisis tersebut. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya.

G. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta pendidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan , pengendalian yang di perlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ahmad, M.Pd, 2014:38)

Pendidikan merupakan satu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsunag secara sadar dan rencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikiran, rasa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang langsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia

dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Mudyahardjo (2012:3) mengemukan bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang di upayahkan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesabaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Pembelajaran adalah upaya pempelajaran siswa untuk belajar. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikat adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajaran siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan Menurut Sanjaya (2011:27) pembelajaran adalah terjemah dari “instructon” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika serikat. Sanjaya (2011:26), pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam manfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam dari siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemanpuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun gagne.

b. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Banyak orang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang belajar hanya untuk mengerti. Ada yang belajar untuk dapat bercakap-cakap dengan lancar, dan ada pula yang belajar dengan berbagai tujuan khusus.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah k**e**terampilan komunikasi dalam berbagai konteks berbahasa dalam berkomunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah gaya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Dari beberapa pengembangkan tersebut dapat dikelompokan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa.

Seperti yang kita tahu pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu materi diajarkan di bangku sekolahan. Adapun tujuan pembelajaran ini dapat kita tinjau dari dua sudut pandang, untuk para siswa ditunjukan agar para siswa mampu menghayati bahasa dan juga sastra indonesia serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar dalam berbahasa. Sementara tujuan bagi guru yaitu untuk mengembangkan potensi para siswa dalam berbahasa Indonesia, serta agar lebih mandiri dalam menyiapkan dan menentukan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan.

Selain itu juga menjadi tujuan umum dari pembelajaran suatu bahasa yakni peran pentingnya di dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa serta sebagai penunjang keberhasilan dalam memperlajaran semua mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat memungkinkan manusia untuk bisa saling berkomunikasi dan berbagai pengalaman serta saling belajar satu mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat memampuan manusia untuk bisa

saling berkomunikasi dan berbagai pengalaman serta saling belajar satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan intelektual.

Adapun pembelajran Bahasa Indonesia di bangku sekolah diharapkan bisa membantu para siswa untuk mengenal dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, belajar untuk menyampaikan gagsan, serta mampu menggunakan kemampuan imajinatif dan analitis yang terdapat pada diri masing-masing siswa.

Tujuan dari pembelajaran tersebut meliputi : (1) Peserta didik diharapkan bisa berkomunikasi secara lebih efektif dan juga efesien serta mampu berbahasa indonesia dengan baik dan benar sesuai etika kedepannya (2) Peserta didik diharapkan bisa semakin menghargai bahasa Indonesia dan bangga terhadap bahasa pemersatu bangsa tersebut (3) Peserta didik harpakan bisa memahami bahasa indonesia dan juga mampu menggunakannya secara tepat (4) Peserta didik diharapkan bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk semakin meningkatkan kemampuannya (5) Peserta didik diharapkan bisa lebih mehanyati sastra bahasa Indonesia (6) Peserta didik diharapakan memiliki sikap disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis) (7) Peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sabagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun aspek dalam kemampuan berbahasa itu meliputi beberapa hal di antaranya seperti berbicara mendengarkan, menulis dan membaca yang berhubungan dengan ragam sastra maupun sastra bahasa yang mana merupakan ruang lingkup dari standar kompotensi pembelajaran bahasa indonesia.

c. Hubungan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam jangka sekolah menengah atas (SMA) biasanya pada materi novel tersebut akan dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Unsur intrinsiknya di antara adalah tema, aluar, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah dunia laurnya sastra yang turut melatarkan lahirnya karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk meningkatkan kamampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan bebas, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastran manusia Indonesia. Pembelajaran sastra diharapkan mampu mengubah peserta didik menjadi insan yang berkualitas, mandiri, serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang ditetepkan oleh pemerintah.

H. Hasil Penelitian yang Relavan

Berkaitan dengan teori di atas diketemukan hasil penelitian terdahulu. Berikut akan dipaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dalam kesamaan dan perbedaan :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lina Annisa, dan kawan-kawan dalam penelitiannya yang berjudul “Penokohan dalam Novel Kalopong Karya Badrul Munir Chair dan Rancangan pembelajaran” mempunyai persamaan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti Penokohan. Adapun

Penokohan yang diteliti oleh Lina Annisa,dkk dengan peneliti meliputi: tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh perkembangan, tokoh sederhana dan tokoh berkembangan, tokoh tipikal. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti menghubungkan yang diteliti dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan Lina Annisa dan kawan-kawan memakai rencana pembelajaran bukan pembelajaran bahasa Indonesia**.**

Penelitian yang telah dilakukan oleh purwanto (2017) yang berjudul "penokohna dalam Novel Habibe dan Ainun Karya Baharuddin jusuf Habibie (Kajian Psikologi Sastra)" di SDN pengangsalan I Kalitengah Lamongan dari relavensi jurnal dapat di simpulkan bahwa dalam novel ini Habibie bercerita mengenai kepedulian pada bangsa, hanya saja beberapa kendala politik dan intriksinya membuat bapak Habibie kapayahan. Namun, berkat niatnya yang tulus, ia kemudian berhasil menjadi orang Nomor 1 di Indonesia. Kisah ini sebenarnya tidak fokus pada bagaimana Pak Habibie memimpin Indonesia, tetapi seberapa kuatnya ibu Ainun mendamping beliau yang sangat sibuk. Mempunyai persamaan dengan yang teliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti penokohan. Perbedaan terletak pada novelnya, karena novel yang dianalisis oleh meneliti yaitu *Aku Masenja*, sedangkan novel yang dianalisis oleh relevansi yaitu Habibie dan Ainun.

I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran data sebuah penelitian kualitatif

sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Sekarang ini banyak orang yang kurang tertarik untuk membaca novel. Karena, pandangan mereka, membaca novel sangat membosankan. Disini peneliti ingin memberi sedikit pandangan bahwa membaca novel itu sangat menyenangkan dan menambah pengetahuan, contohnya dalam Novel *Aku Masenja* Karya Rumansi P. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini minat membaca novel meningkat**.**

Bagan 1. Deskriptif Kerangka Berpikir

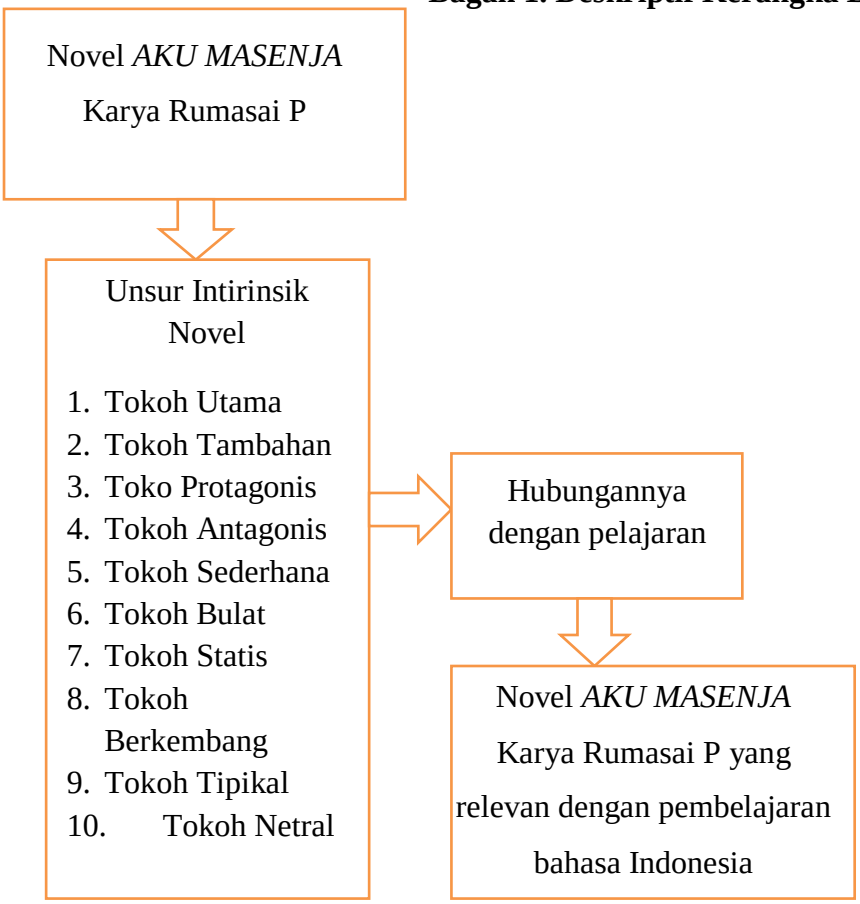

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Metode penelitian yang digunakan dalam Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka (Moleong, 2005:5).

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012: 25). Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif tersebut karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail tentang penokohan dalam novel Aku Masenja karya Rumansi Pasaribu dengan hubungannya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Kehadiran Penelitan

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak menentukan adanya kehadiran peneliti karena penelitian kualitatif yang dikaji berupa novel, jadi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Dan dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan pengumpul data melalui dokumentasi. Kehadiran peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Maka, faliditas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri. Peneliti adalah *key instrument* atau peneliti utama. Karena dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian.

C. Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berisi kata-kata bukan angka. Data kualitatif terletak pada bagian teks novel yang mengandung tokoh dan penokohan pada guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Araska dengan tebal 248 halaman.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Mengumpulkan data berarti mencari dan mencatat data yang telah terkumpul kemudian di identifikasikan sesuai dengan keperluan. Menurut Sugiyono (2012: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling

strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai Analisis Penokohan Novel *Aku Masenja* serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu.
2. Memahami isi novel yang telah dibaca dan berkaitan erat dengan masalah Penokohan Novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
3. Menganalisis paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan pengklasifikasian.
4. Mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung penokohan novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Cara yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yakni langsung menentukan fakus penelitian serta memilih, mencari informasi dari sumber data. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Aku Masenja* karya rumansi pasaribu kalimat-kalimat yang di jadikan data tersebut berupa kalimat-kalimat yang mencerminkan atau yang berhubungan dengan penokohan dalam novel itu.

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penokohan yang terkandung dalam novel *Aku Masenja* Karya Rumasi Pasaribu. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi penokohan dalam novel *Aku Masenja* Karya Rumasi Pasaribu yaitu berupa penggalan-penggalan novel yang mengacu pada penokohan. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

a. Membaca novel *Aku Masenja* Karya Rumasi Pasaribu secara keseluruhan dengan saksama.
b. Mencari penggalan-penggalan novel yang mengandung tokoh dan penokohan cerita.
c. Memberikan pada penggalan-penggalan novel yang mengandung tokoh dan penokohan.
d. Menentukan pembelajaran sastra di sekolah dalam novel *Aku Masenja* Karya Rumansi Pasaribu.
e. Hubungan pembelajaran mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cuplikan novel *Aku Masenja* Karya Rumansi Pasaribu.
f. Menyimpulkan hasil analisis dan mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cuplikan novel *Aku Masenja* Karya Rumansi Pasaribu.

F. Pengencekan Keabsahan Temuan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan triangulasi data teori untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Hal ini dikeranakan penelitian ini berupa sebuah analisis dokumen. Triangulasi teori dalam peneliti ini bertujuan untuk mengkrocek data hasil atau informasi yang selanjutnya dibandingkan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individu peneliti atas temuan atau kesimpulan yang berhasilan. Triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbed